

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan yang sempurna", tiada bacaan seperti al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya.<sup>1</sup> Kegunaan dan kesempurnaan al-Qur'an tidak hanya diketahui dan dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat al-Qur'an. Karena, tiada satu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis sekitar lima ribu tahun yang lalu yang keadaannya sama dengan al-Qur'an, bacaan yang amat sempurna lagi mulia itu.<sup>2</sup>

Masyarakat mempercayai apabila terjadi dalam diri seseorang hal yang luar biasa, maka masyarakat akan menyimpulkan bahwa orang itu wali. Banyak diantara kita yang salah kaprah, gampang menyebut dan memberi predikat seseorang sebagai wali. Persepsi tentang wali harus diluruskan sehingga kita tidak terjebak pada perbuatan kultus individu. Umpama, hanya karena kagum dan saking sukanya kepada seorang guru lalu kita sebut dia sebagai wali.<sup>3</sup> Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Nashir al-Rasyid memberi kesimpulan bahawa sesuatu yang di luar kebiasaan itu ada tiga jenis:

1. Mu'jizat yang terjadi pada para Rasul dan Nabi
2. Karamah yang terjadi pada para wali Allah
3. Tipu-daya syaitân yang terjadi pada wali-wali syaitân. (al-Tanbihâtus Saniyyah hal. 312-313).

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsîr Maudhu'î atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 3.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 48.

<sup>3</sup> Abu fajar al-Qalami, *Meluruskan Pemahaman Tentang Wali*, (Surabaya: Jawara 2000), cet. 1, hlm. 9.

Menurut buku yang dikutip dari Ensiklopedi Tasawuf karya Azyumardi Azra. Dalam kosakata Bahasa Indonesia, karamah dikenal dengan istilah keramat. Maka karamah *al-Awaliyya* berarti keramat para wali. Perkataan karamah adalah kosa kata Bahasa arab yang secara Bahasa mengandung tiga pengertian yakni, *al-Ikrâm*, kemuliaan atau kehormatan; *al-Taqdir*, penghargaan; dan *al-Wala*, persahabatan atau pertolongan jadi karamah berdasarkan pengertian kebahasaan tersebut adalah kemuliaan, kehormatan dan penghargaan yang dimiliki para wali berkat persahabatan mereka dengan Allah dan pertolongan Allah kepada mereka. Dalam hal ini, karamah termasuk salah satu perlakuan khusus yang diberikan Allah kepada para wali atau hamba-hamba pilihan-nya.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْجُمُوحِ قَالَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ عَزَّوَجَلَّ: إِنَّ أَوْلِيَّائِي مِنْ عِبَادِي وَأَحِبَّائِي مِنْ خَلْقِي الَّذِينَ يَذْكُرُونَ بِذِكْرِي وَأَذْكُرُ بِذِكْرِهِمْ

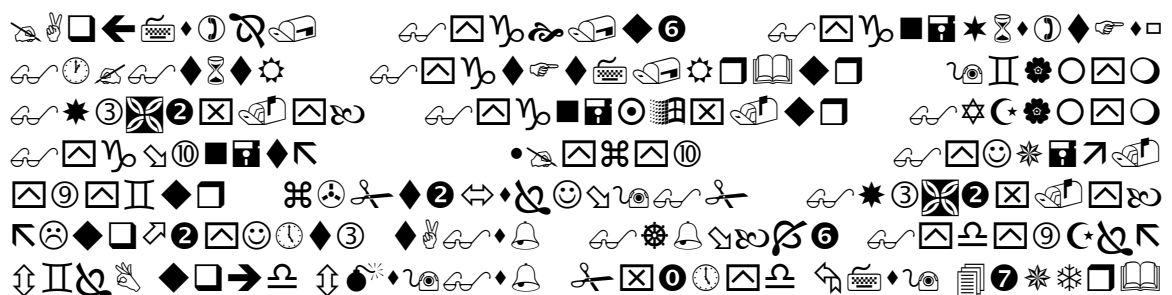
“Dari Umar bin Jammuh berkata: Ia pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: Allah Azza wajalla berfirman: Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, wali-wali-Ku adalah orang-orang yang Aku sayangi. Mereka selalu mengingat-Ku dan Akupun mengingat mereka.” (HR. Abu Dawud).

Para ulama sepakat bahwa karamah terjadi pada diri para wali. Menurut al-Hujwiri (w. 465 H/ 1072 M) seorang penulis tasawuf, karamah bisa diberikan kepada seorang wali selama ia tidak melanggar ketentuan-ketentuan agama. Sebab karamah itu merupakan tanda kelurusan seorang wali. Allah tidak akan pernah memberikan karamah kepada orang yang tidak berpegang teguh kepada syari’at, meskipun ia mengaku dirinya wali. Pengakuan orang menjadi wali dan mendapatkan karamah, padahal ia tidak berpegang teguh kepada syari’at menunjukkan bahwa pengakuannya sebagai wali itu palsu. Sejalan dengan pendapat al-Hujwiri, Syaikh Yusuf Taj al-Khalwat (w. 1699 M) menyatakan, “Kaum *arîfun bi Allah* (para sufi yang telah ma’rifat kepada Allah) bersepakat bahwa berpegang kepada syari’at merupakan syarat memperoleh kewalian. Tanpa berpegang dan mengamalkan syari’at, seseorang selamanya tidak akan pernah

menjadi wali meskipun dapat menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam. Sebab, sesuatu yang bertentangan dengan hukum alam bisa terjadi pada seseorang yang bukan wali yang dinamakan *istidraj*. Karamah muncul dari seorang yang shaleh yang berpegang kepada syariat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah.

“Wali Allah adalah orang-orang mukmin yang bertaqwa kepada Allah. Ingatlah sesungguhnya wali-wali Allah itu tidak ada ketakutan pada diri mereka dan mereka tidak merasa hawatir. Mereka beriman dan bertaqwa kepada Allah, bertaqwa dalam pengertian mentaati firman-firman-Nya, penciptaan-Nya, izin-Nya, dan kehendak-Nya yang termasuk dalam ruang lingkungan agama. Semua itu kadang-kadang menghasilkan berbagai karamah pada diri mereka sebagai hujjah dalam agama dan bagi kaum muslimin, tetapi karamah tersebut tidak akan pernah ada kecuali dengan menjalankan syari’at yang dibawa Rasulullah saw.

Al-Husayni, penulis kitab *Jamharat al-Awliya wa A’lam Ahl al-Tasawwuf*, membagi Karamah kedalam dua jenis. Pertama, Karamah *al-Hisiyyah* atau karamah yang bersifat fisik-indrawi. Kedua, Karamah *al-Ma’nawiyah* atau karamah yang bersifat ma’nawi. Karamah yang pertama merupakan sesuatu yang bertentangan dengan kebiasaan atau hukum alam secara fisik-indrawi seperti kemampuan seseorang berjalan diatas air atau berjalan diudara. Karamah yang kedua merupakan sikap istiqamah seorang hamba di dalam menjalin hubungan dengan Allah secara lahiriah maupun secara batiniah yang menyebabkan *hijab* (tabir) tersingkap dari kalbunya hingga ia mengenal kekasihnya dan merasa ketentraman dengan Allah.<sup>4</sup> Allah memberikan Karamah kepada Maryam, seperti tergambar pada ayat Allah dalam al-Qur’an surat Ali Imran ayat 37.



<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf*, (Bandung: Angkasa), Jilid. 2, hlm. 675-677.



Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. (QS. Ali Imran ayat 37).<sup>5</sup>

Allah telah memilih Maryam sebagai wanita solehah yang diletakkan di dunia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 42:



Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu). (QS. Ali Imran:3:42)

Sebagai bentuk ketaatan, Allah memerintahkan Maryam agar selalu menyembah-Nya, selalu bersujud dan ruku kepada-Nya bersama dengan orang-orang yang menyembah Allah. Sampai suatu hari Allah memberikan suatu keajaiban yang tidak disangka-sangka bagi Maryam. Allah memberikan sebuah kemuliaan terhadapnya sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya diatas, bahwasanya Maryam memperoleh makanan yang dikirimkan kepadanya sebagai tanda bahwa Allah telah memberikan kelebihan kepadanya. Sebagian ahli tafsir mengatakan makanan yang diperoleh oleh Maryam adalah buah-buahan musim panas diperolehnya ketika musim dingin, buah-buahan di musim dingin diperolehnya ketika musim panas, ini adalah bukti kekuasaan Allah yang telah Allah anugerahkan kepada hamba pilihan.

Al-Hafiz Abu Ya'la mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sahi ibnu Zanjilah, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Saleh, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Luhai'ah, dari Muhammad ibnu Munkadir, dari Jabir, bahwa Rasulullah saw. Pernah tinggal selama beberapa hari tanpa makan sesuap makananpun hingga

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jabal Roudhatul Janah, 2010).

kelihatan beliau sangat berat. Lalu beliau berkeliling kerumah istri-istrinya, tetapi tidak menemukan sesuap makananpun pada seseorang diantara mereka. Maka beliau saw. Datang kerumah Fatimah (putrinya), lalu bersabda, "Hai anakku, apakah engkau mempunyai sesuatu makanan yang dapat ku makan? Karena sesungguhnya aku sedang lapar." Fatimah menjawab, "Tidak, demi Allah." Ketika Nabi saw. Pergi dari rumahnya, tiba-tiba Siti Fatimah mendapat kiriman dua buah roti dan sepotong daging dari tetangga wanitanya, lalu Fatimah mengambil sebagian darinya dan diletakan didalam sebuah panci miliknya, dan ia berkata kepada dirinya sendiri, "Demi Allah, aku benar-benar akan mendahulukan Rasulullah saw. Dengan makanan ini dari pada diriku sendiri dan orang-orang yang ada didalam rumahku," padahal mereka semua memerlukan makanan yang cukup. Kemudian Fatimah menyuruh Hasan atau Husain untuk mengundang Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw datang kepadanya, maka ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Allah telah memberikan suatu makanan, lalua kusembunyikan buatmu." Nabi saw. bersabda, "Cepat berikanlah kepadaku, hai anakku." Aisyah melanjutkan kisahnya, bahwa lalu ia menyuguhkan panci tersebut dan membukanya. Tiba-tiba panci itu telah penuh berisikan roti dan daging. Ketika Fatimah melihat kearah panci itu, maka ia merasa kaget dan sadar bahwa hal itu adalah berkah dari Allah swt. Karena itu, ia memuji kepada Allah dan mengucapkan salawat buat Nabi-Nya. Lalu Fatimah menyuguhkan makanan tersebut kepada Rasulullah saw. Ketika beliau saw. melihatnya, maka beliau memuji kepada Allah dan bertanya, "Dari manakah makanan ini, hai anakku?" Fatimah menjawab bahwa makanan tersebut dari sisi Allah.<sup>6</sup>

Ibnu Katsir adalah seorang mufasssîr al-Qur'an yang menggunakan pendekatan general. Beliau tidak mengkhususkan diri dengan aspek-aspek tertentu dan cabang ilmu pengetahuan. Didalam tafsirnya beliau membahas dan menerangkan maksud-maksud dari ayat-ayat al-Qur'an secara general. Beliau mengkajinya dari berbagai aspek, oleh karena itu tidak terlalu mendetil dan tidak mendalam, dibanding dengan tafsîr-tafsîr yang mengkhususkan diri pada sudut kajian tertentu seperti kebahasaan, atau ayat-ayat tertentu seperti ayat-ayat hukum, atau ayat-ayat akhlak dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Para pakar tafsîr dan 'Ulum al-Qur'an umumnya menyatakan bahwa Tafsîr Ibnu Katsir ini merupakan kitab Tafsîr bi al-Matsûr terbesar kedua setelah Tafsîr al-Thabâri. Namun, menurut Subhi al-Salih, dalam beberapa aspek, kitab Ibnu Katsir ini memiliki keistimewaan jika

---

<sup>6</sup> Ibnu Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsir* Terj. M. Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i 2004), hlm. 351-352.

<sup>7</sup> Nurdin, "Analisis Penerapan Metode bi al-Ma'tsûr dalam Tafsîr Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-ayat Hukum", *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, Vol. 47, No. 1 Tahun 2013.



dibandingkan dengan Tafsîr al-Thabâri seperti dalam hal ketelitian sanadnya, kesedarhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya. Kelebihan lain kitab ini adalah penafsiran ayat dengan ayat atau al-Qur'an dengan al-Qur'an dan dengan Hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsîr ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat *Isrâiliyat* dan menghindari kupasan-kupasan *linguistik* yang terlalu bertele-tele. Karena itulah al-Suyuti memujinya sebagai kitab tafsîr yang tiadaandingannya.<sup>8</sup>

Dari paparan diatas penulis bisa mengetahui bahwa karamah itu adalah hal yang sangat luar biasa yang dimiliki oleh seorang hamba yang ta'at melaksanakan syari'at, yang dipilih oleh Allah swt. Seperti halnya Karamah Maryam yang diceritakan dalam al-Qur'an, itu adalah bukti kasih sayang Allah terhadap orang-orang terpilih sebagai hamba yang mempunyai keimanan dan ketaqwaan yang sangat besar kepada Allah swt. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian sebagai berikut: **“KARAMAH MARYAM DALAM AL-QUR'AN MENURUT IBNU KATSIR”**,

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis deskripsikan diatas, maka penulis kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan Karamah?
2. Bagaimana Karamah Maryam dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir?
3. Bagaimana Kontroversi Kewalian Maryam dikalangan para Ulama?

## **C. Tujuan Penelitian**

---

<sup>8</sup> Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-unsur Israiliyyat dalam Tafsîr Ath-Thabâri dan Tafsîr Ibnu Katsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. 1, hlm. 74.

Sebuah penelitian pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Mengembangkan berarti memperluas dan menggali lebih dalam apa yang sudah ada, sedang menguji kebenaran dilakukan jika apa yang sudah ada masih diragukan kebenarannya. Penelitian yang khusus dimaksudkan untuk menemukan problem-problem baru, dan biasa disebut dengan riset eksploratif (*exploratory research*). Penelitian yang khusus dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan yang sudah ada dinamakan riset pengembangan (*developmental research*). Seding penelitian yang ditujukan untuk menguji kebenaran suatu pengetahuan disebut sebagai riset verifikasi atau pembuktian (*verification research*).<sup>9</sup>

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan Karamah
2. Untuk mengetahui ayat-ayat Karamah Maryam dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir
3. Untuk mengetahui Kontroversi Kewalian Maryam dikalangan para Ulama

#### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan wawasan dan khazanah dalam bidang Tafsir, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi analisis bagi para pengkaji al-Qur'an dan tafsir dalam proses penelitian atas penafsiran tentang Karamah Maryam dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir.
- b. Kandungan isi al-Qur'an yang sarat dengan berbagai macam petunjuk, diharapkan dapat dengan mudah dipahami dan diamalkan oleh umat Islam, khususnya petunjuk-petunjuk yang secara langsung berkaitan dengan Karamah Maryam.

---

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2004), Jilid I, hlm. 3.

- c. Melalui penelitian tentang Karamah Maryam dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir, diharapkan dapat mengungkapkan suatu rumusan yang utuh mengenai Karamah yang Allah berikan kepada seorang yang dipilih karena ketaatan dalam beribadah kepada-Nya.

#### **E. Kajian Pustaka**

Untuk dapat memecahkan persoalan dan mencapai tujuan sebagaimana diungkapkan di atas, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapat kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta memperoleh hasil sebagaimana yang diungkapkan.

Pembahasan tentang Maryam masihlah tidak banyak dijumpai dalam penelitian-penelitian skripsi khususnya di Jurusan Tafsîr Hadis di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Ini dilihat dari katalog buku skripsi hanya terdapat Dua pembahasan seperti judul skripsi **Penafsiran Munasabah Kisah Maryam Menurut 'Ali al-Shabuni Dalam Tafsîr Safwah al-Tafsîr** Karya Maria Ulfah mahasiswi Tafsîr Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini membahas tentang Munasabah kisah Maryam menurut Tafsîr Safwah al-Tafsîr. Judul yang kedua yaitu **Studi Komparatif Tentang Maryam Dalam al-Quran Dan Maria Dalam al-Kitab** Karya Ojat Sulastrî mahasiswa Tafsîr Hadis Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Berdasarkan penelitian yang telah dikaji di atas, kajian rencana penelitian penulis adalah **„Karamah Maryam Dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir”**, Kajian ini belum pernah dibahas sebelumnya. Maka dengan itu, rencana penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena belum pernah ada yang membahasnya.

#### **F. Kerangka Pemikiran**



Secara etimologi tafsîr berarti, menyikap maksud dari suatu lafal yang sulit untuk difahami.<sup>10</sup> Menurut Manna' Khalil al-Qathân pengertian etimologinya adalah menjelaskan, menyikap dan menerangkan makna yang abstrak.<sup>11</sup> Sedangkan secara bahasa kata *maudhu'î* berasal dari kata موضوع yang merupakan *isim maf'ul* dari kata وضع yang artinya masalah atau pokok pembicaraan,<sup>12</sup> yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang dibentangkan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>13</sup> Menurut al-Farmawi bahwa dalam membahas suatu tema, diharuskan untuk mengumpulkan seluruh ayat yang menyangkut tema itu. Namun demikian, bila hal itu sulit dilakukan, dipandang memadai dengan menyeleksi ayat-ayat yang mewakili (*representatif*).<sup>14</sup>

Dasar-dasar tafsîr *maudhu'î* telah dimulai oleh Nabi Muhammad saw sendiri ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang kemudian dikenal dengan nama tafsîr *bi al-matsûr*. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa semua penafsiran ayat dengan ayat bisa dipandang sebagai tafsîr *maudhu'î* dalam bentuk awal. Menurut Quraish Shihab, tafsîr tematik berdasarkan surat digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsîr, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsîr al-Qur'an al-Karîm*.

Sedangkan tafsîr *maudhu'î* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumî, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsîr, fakultas Ushuluddîn Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsîr sampai tahun 1981. Model tafsîr ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam

---

<sup>10</sup> Jamaluddin Ibn Manzhur, *Lisan Arab*, Juz X, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 26.

<sup>11</sup> Manna Khalil al-Qaththân, *Mabahis Fî 'Ulum al-Quran*, (Beirut: Mansyurat al-Ashr al Hadis), tt, hlm. 323.

<sup>12</sup> Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1987), hlm. 1565.

<sup>13</sup> Musthafa Muslim, *Mabahis Fî al-Tafsîr al-Maudhu'î*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), hlm. 16.

<sup>14</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fî al-Tafsîr al-Maudhu'î*, (Kairo: Matba'ah al-Hadarah al'Arabiyah, 1977), hlm. 62.

puluhan. Buah dari tafsîr model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad: *al-Insan fî al-Qur'an*, *al-Mar'ah fî al-Qur'an*, dan karya Abul A'la al-Maududi: *al-Riba fî al-Qur'an*.<sup>15</sup>

Kemudian ia menentukan urutan ayat-ayat itu sesuai dengan masa turunnya, mengemukakan sebab turunnya sepanjang hal itu dimungkinkan (jika ayat-ayat itu turun karena sebab-sebab tertentu), menguraikannya dengan sempurna, menjelaskan makna dan tujuannya, mengkaji terhadap seluruh segi dan apa yang dapat *diistinbath*-kan darinya, segi *i'rab*-nya, unsur-unsur *balaghah*-nya, segi-segi *i'jaz*-nya (*kemukjizatan*) dan lain-lain, sehingga satu tema itu dapat dipecahkan secara tuntas berdasarkan seluruh ayat al-Qur'an itu dan oleh karenanya tidak diperlukan ayat-ayat lain.<sup>16</sup>

1. Meskipun benih metode ini sudah ada sejak dulu, namun cara kerjanya belum ditetapkan dengan jelas waktu itu. Kajian masa lalu itu dapat dikatakan baru merupakan usaha untuk melahirkan metode semacam ini, dan mempermudah usaha menetapkan cara kerjanya. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa sebagian ulama zaman dulu ada yang mengarang karya tafsîr yang membicarakan satu topik masalah dari sekian banyak masalah yang dikandung oleh al-Qur'an. Dan sebagian penafsir lagi ada yang menyajikan tafsîr tematik di celah-celah halaman kitab mereka. Semua karya ini meskipun mirip dengan bentuk kajian Tafsîr Maudhu'î, namun belum ditemukan didalamnya sesuatu yang dapat dijadikan sebagai metode tersendiri dan jelas bagi corak kajian tafsîr maudhu'î.

2. Batasan dan definisi yang jelas dan rinci mengenai metode Tafsîr Maudhu'î ini baru muncul pada priode belakangan oleh Ahmad al-Sayyid al-Kumî, ketua jurusan Tafsîr Universitas al-Azhar, bersama beberapa teman beliau dari para dosen dan murid-murid mereka

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1999), cet. XIX, hlm. 114.

<sup>16</sup> Ali Hasan al-Aridl *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994).

diberbagai perguruan tinggi. Langkah-langkah atau cara kerja metode Tafsîr Maudhu'î ini dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara maudhu'î (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makiyyah dan Madaniyyah.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau Asbab al-Nuzul.
- d. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut didalam masing-masing suratnya.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang 'am dan khas, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak *kontradiktif*, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *Mansukh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Inilah sesungguhnya yang dimaksud dengan metode maudhu'î, sebuah metode tafsîr yang baru di Fakultas Ushuluddîn, yang sampai sekarang terus berkembang dibawah bimbingan para Guru Besar, dan telah banyak melahirkan karya dan pembahasan tafsîr menurut metode Maudhu'î ini.<sup>17</sup> Untuk mengenal lebih jauh betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsîr maudhu'î ini, disamping penjelasan yang telah dikemukakan, berikut akan dikemukakan beberapa faedah dan keistimewaan metode Maudhu'î dimaksud sebagai berikut:

1. Menghimpun berbagai ayat yang berkaitan dengan satu topik masalah, menjelaskan sebagian ayat dengan ayat lainnya sehingga satu ayat menjadi penafsir bagi ayat lain. Hal ini menjadikan corak Tafsîr Maudhu'î tersebut sebagai Tafsîr bi al-Matsûr, satu metode yang jauh dari kesalahan dan dekat dengan kebenaran.
2. Dengan menghimpun beberapa atau sejumlah ayat al-Qur'an seorang penafsir akan mengetahui adanya keteraturan dan keserasian serta kolerasi antara ayat-ayat tersebut. Karenanya penafsir akan menjelaskan makna-makna dan petunjuk al-Qur'an tersebut seraya mengemukakan kelugasan dan keindahan bahasanya.

---

<sup>17</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsîr Maudhu'î*, hlm. 45.

3. Dengan menghimpun seluruh atau sebagian ayat, seorang penafsir dapat memberikan buah pemikiran yang sempurna dan utuh mengenai satu topik masalah yang sedang ia bahas, dimana ia telah menyelidiki semua masalah yang terdapat di dalam ayat-ayat dalam satu waktu, kemudian ia menarik salah satu pokok masalah yang betul-betul telah ia kuasai sepenuhnya.
4. Dengan menghimpun ayat-ayat dan meletakkannya di bawah satu tema bahasan, seorang penafsir dapat menghapus anggapan adanya kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an, dan mampu menolak berbagai tuduhan negatif yang disebar luaskan oleh pihak yang berniat jelek. Begitu pula penafsir akan mampu membantah tuduhan sebagian orang bahwa antara agama dan ilmu terdapat pertentangan, terutama ketika seorang penafsir mengemukakan sebagian teori ilmiah yang juga dikemukakan oleh al-Qur'an al-Karim.
5. Corak kajian Tafsir Maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut agar kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat *universal* untuk masyarakat Islam, suatu hukum yang bersumber dari al-Qur'an dalam bentuk materi dan hukum-hukum praktis yang mudah dipahami dan diterapkan. Dengan upaya ini diharapkan semoga orang-orang yang selama ini lebih cenderung kepada hukum positif, walaupun sumbernya beraneka ragam dan jauh dari karakter masyarakat dan jiwa agama kita, mau menerima dan mengaplikasikan hukum-hukum al-Qur'an tersebut.
6. Metode Tafsir Maudhu'i ini memungkinkan seseorang untuk mengetahui inti masalah dan segala aspeknya, sehingga ia mampu mengemukakan argumen yang kuat, jelas, dan memuaskan. Begitu pula hal ini memungkinkan bagi penafsir untuk mengungkapkan segala rahasia al-Qur'an sehingga hati dan akal manusia tergerak untuk mensucikan Allah dan mengakui segala rahmat-Nya yang terdapat di dalam ajaran yang ia peruntukan kepada hamba-hamba-Nya.
7. Metode ini memungkinkan seseorang segera sampai kepada inti persoalan yang dimaksud tanpa susah payah harus mengemukakan pembahasan dan uraian kebahasaan atau fikih dan lain sebagainya, seperti yang terdapat di dalam kitab-kitab Tafsir Tahlili, yang justru akan mempersulit seseorang untuk sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.
8. Terakhir, sesungguhnya zaman modern sekarang ini, demikian ungkapan Ahmad al-Sayyid al-Kumi, sangat membutuhkan kehadiran corak dan metode Tafsir Maudhu'i ini. Dengan cara kerja yang sedemikian rupa, metode ini memungkinkan seseorang memahami masalah yang dibahas dan segera sampai kepada hakikat masalah dengan jalan yang singkat dan cara yang praktis atau mudah.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Maudhu'i, Nama dan istilah

“Tafsir Maudhu'i” ini dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman

sekarang dengan pengertian “menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama. Dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut.”<sup>18</sup> Serta mengarah kepada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu (cara) turunnya berbeda, tersebar pada berbagai surat dalam al-Qur’an dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.<sup>19</sup> Kemudian mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode Maudhu’î. Dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.<sup>20</sup> Selain itu Metode Maudhu’î ini akan memberikan jawaban-jawaban melalui petunjuk-petunjuk al-Qur’an, sambil memperhatikan hasil-hasil pemikiran atau penemuan manusia, baik yang positif maupun yang negatif. Sehingga bermunculan banyak karya ilmiah yang berbicara tentang satu topik tertentu menurut pandangan al-Qur’an, misalnya *al-Insan fî al-Qur’an*, dan *al-Mar’ah fî al-Qur’an* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, atau *al-Riba fî al-Qur’an* karya al-Maududi, dan sebagainya.

Namun, karya-karya ilmiah tersebut disusun bukan sebagai pembahasan tafsîr. Disini ulama tafsîr kemudian mendapat inspirasi baru, dari bermunculan karya-karya tafsîr yang menetapkan satu topik tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surah, yang berbicara tentang topik tersebut, untuk kemudian dikaitkan satu dengan yang lainnya, sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur’an. Metode ini di mesir pertama kali dicetuskan oleh Ahmad Sayyid

---

<sup>18</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi *Metode Tafsîr Maudhu’î*, hlm. 36.

<sup>19</sup> Ali Hasan al-Aridl *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, hlm. 78.

<sup>20</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Op.Cit*, hlm. 37.



al-Kumî, Ketua Jurusan Tafsîr pada Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar sampai tahun 1981.

Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi, yang juga menjabat guru besar pada Fakultas Ushuluddin al-Azhar, menerbitkan buku *al-Bidayah fî al-Tafsîr al-mawdu'î* dengan mengemukakan secara terperinci langkah-langkah yang hendaknya ditempuh untuk menerapkan metode maudhu'î. Langkah-langkah tersebut adalah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik);
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut;
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab al-nuzul-nya;
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing;
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out-line*);
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengompromikan antara yang 'am (umum) dan yang khas (khusus), *mutlak* dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.<sup>21</sup>

Suatu ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan *interrelasi* yang sistematis dari beberapa fakta. Metode ilmiah adalah salah satu sarana untuk mencapai atau mengejar ide ilmu pengetahuan tersebut.<sup>22</sup> Dengan metode, pengejaran itu bisa terlaksana secara rasional, dan terarah demi mencapai hasil yang optimal.<sup>23</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

- a. Jenis penelitian

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan pustaka, 2013), hlm. 176.

<sup>22</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 41.

<sup>23</sup> Anton Baker, *Metode Research*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.



Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang fokus penelitiannya menggunakan data,<sup>24</sup> yaitu diikuti dengan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>25</sup>

#### b. Sumber Data

Data-data di ambil dan ditelusuri dalam *literature* yang relevan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan. Sumber-sumber data yang dimaksud berupa:

- 1) Al-Qur'an al-Karîm
- 2) Kitab-kitab Tafsîr
- 3) Kitab-kitab Asbab al-Nuzul
- 4) Kitab-kitab Ulum al-Qur'an sebagai alat bantu dalam menafsirkan ayat-ayat yang dijadikan objek kajian.
- 5) Kitab-kitab hadis beserta kitab syarahnya
- 6) Kamus-kamus bahsa Arab
- 7) Buku-buku lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan, Karena penelitian ini merupakan penelitian penafsiran terhadap Karamah (kemulyaan) Maryam dalam al-Qur'an maka metode yang digunakan adalah metode *maudhu'i* (tematik), yaitu sebuah metode penafsiran al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mempunyai tema yang sama. Dalam arti membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi dan dilengkapi dengan sebab-sebab turunnya ayat atau Asbab al-Nuzul tersebut (jika ada).<sup>26</sup>

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Karena jenis penelitian ini adalah *library research*, maka dalam mengumpulkan data akan dibagi menjadi dua sumber: pertama: sumber data primer yaitu al-Qur'an dan terjemahnya yaitu ayat-ayat yang berbicara tentang Karamah Maryam, kitab-kitab Tafsîr, kitab-kitab Asbab al-Nuzul. Kedua, sumber data skunder yaitu buku-buku ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan.

## 3. Langkah Penelitian

---

<sup>24</sup> Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 33.

<sup>25</sup> Neong Muhajir, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002), cet.II. hlm. 45.

<sup>26</sup> Abdul Hayy al-Famawi, *Metode Tafsîr Maudhu'î: Suatu pengantar*, terj. Suryana A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data dari al-Qur'an, kitab-kitab Tafsîr, kitab-kitab Asbab al-Nuzul atau buku-buku yang terkait dengan tema.
- b. Setelah data terkumpul kemudian diolah agar menjadi ringkasan dan sistematis. pengolahan tersebut mulai dari menulis data-data yang berkaitan dengan tema pembahasan, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi dan menyajikan.<sup>27</sup>

#### 4. Analisis Data

Adapun teknik analisis data yaitu setelah semua data berhasil dikumpulkan, selanjutnya data tersebut disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik *content analysis* (analisa isi) dengan pendekatan Maudhu'î yaitu langkah-langkah tafsîr Maudhu'î, yaitu menghimpunkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab-sebab turunnya ayat tersebut.<sup>28</sup> Sedangkan metode analisis digunakan untuk melakukan pemeriksaan (*analysis*) secara *konsepsional* atas makna yang terkandung dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan-pernyataan yang dibuat.<sup>29</sup>

- a. Telaah Data

Menelaah semua data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu kitab Tafsîr, Kitab-kitab Asbab al-Nuzul, Buku-buku Ulum al-Qur'an dan lain sebagainya dengan cara dipelajari dan ditelaah.

- b. Kategorisasi Data

---

<sup>27</sup> Noeng Muhajir, *Op.Cit*, (Yogyakarta: Reke Sarasin, 1996), hlm.29.

<sup>28</sup> Abd Al-Hayy Al-Farmawi, *Op.Cit*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 36.

<sup>29</sup> Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemaryono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm.18.

Kategorisasi data adalah penyusunan kategori, yaitu mengelompokan data-data yang telah terkumpul dalam bagian-bagian ini, yang secara jelas berkaitan atas dasar pikiran, *intuisi*, pendapat atau kriteria tertentu.

c. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan cara melakukan kategori beserta kawasannya selama penelitian berjalan sehingga ditemukan hubungan proposisi yang cukup padat dan memungkinkan ditemukan hubungan kunci berupa kerangka umum tentang Karamah Maryam dalam al-Qur'an menurut Ibnu Katsir.

d. Menarik Kesimpulan

Dengan kesimpulan ini akan diperoleh informasi serta implikasi dari penelitian yang dilakukan informasi tersebut dapat berupa pendapat baru, pengakuan terhadap pendapat lama, atau koreksi terhadap pendapat lama sehingga pada akhirnya akan ditemukan secara komprehensif tentang Karamah Maryam.

## 5. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah proses penelitian dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisis secara mendetail dan tajam. Maka penulisan dalam skripsi ini di susun sebagai berikut:

*Bab Pertama*, merupakan awal peta permasalahan dan argumentasi di sekitar pentingnya objek kajian yang di sertai dengan perangkat pengantar meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, langkah penelitian, analisis data, sistematika penulisan.

*Bab Kedua*, adalah penjelasan mengenai landasan teori tentang Karamah, karena judul dari skripsi ini tentang Karamah Maryam, maka perlu sekali di jelaskan mengenai pengertiannya. Bab ini menjelaskan apa yang dimaksud Karamah.

*Bab ketiga*, adalah penjelasan mengenai Biografi Ibnu Katsir, karya-karya Ibnu Katsir, dan metodologi tafsir Ibnu Katsir

*Bab keempat* mulai menjurus ke akar permasalahan yakni pembahasan mengenai kandungan dari Karamah Maryam. Dalam bab ini akan di bahas pokok-pokok yang terkandung dalam Karamah Maryam menurut Ibnu Katsir..

*Bab Kelima*, dalam bab ini dijelaskan bagaimana kotroversi mengenai kewalian Maryam. Kemudian bagian terakhir dari skripsi ini adalah penutup yang berisi kata-kata kasimpulan dan saran-saran.

